

ANALISIS CERITA RAKYAT DR. INGWER LUDWIG NOMMENSEN : KAJIAN KRITIK SAstra

Daniel Permadi Marbun, Jekmen Sinulingga, Asni Barus

Universitas Sumatera Utara

Fakultas Ilmu Budaya

Marbundaniel27@gmail.com

Abstrak

Cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen mengisahkan tentang perjalanan seorang missionar ke Tanah Batak dan dipercayakan sebagai Apostel di Tanah Batak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan. Sementara, teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori kritik sastra. Selain itu, unsur-unsur intrinsik dalam cerita ini meliputi : tema, alur, atau plot, latar atau setting, perwatakan dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Susunan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen sangat terstruktur, sehingga mampu menciptakan ketertarikan untuk menggali nilai budaya di dalamnya. Rumusan masalah pada Analisis Kritik Sastra adalah unsur-unsur intrinsik, keunggulan, dan kelemahan pada Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui susunan cerita, keunggulan, dan kelemahan cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen karya Patar Pasaribu, cerita ini memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut karena cerita ini telah memenuhi segala kriteria yang di tetapkan. Secara estetik cerita ini memiliki keterjalinan, keunikan dan keseimbangan secara ekstraestetik.

Kata kunci : Kritik, Sastra, dan Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis, serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan (Wellek, 1993:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial,

ekonomi dan keagamaan, keadaannya tidak merupakan gejala yang universal (Chammah dalam Jabrohim, 2003:9).

Kritik sastra merupakan salah satu ilmu sastra. Kritik sastra meneliti atau menganalisis teks karya sastra itu sendiri. Kritik dapat diterapkan pada semua bentuk karya sastra, baik yang berupa puisi, prosa maupun drama. Kritik adalah karangan yang menguraikan tentang pertimbangan baik buruknya suatu karya sastra. Kritik

biasanya diakhiri dengan kesimpulan analisis. Tujuan kritik bukan hanya menunjukkan keunggulan, kelemahan, kebenaran, dan kesalahan sebuah karya sastra berdasarkan sudut tertentu, tetapi mendorong sastrawan untuk mencapai ciptaan sastra tertinggi dan untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik.

Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap negara yang memiliki budaya berbeda ragam, serta mencakup kekayaan budaya dan sejarahnya masing-masing. Cerita rakyat merupakan prosa yang dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi oleh pemiliknya. Menurut Abdul Rozak Zaidan (2007:51) cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan menjadi kepercayaan masyarakat, seperti mite.

Tanah Batak adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Sumatera Utara. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda tahun 1842, pemerintah Hindia-Belanda membentuk keresidenan Tapanuli. Sebagian besar tanah Batak mencakup Pakpak-Dairi, Samosir, Toba, Silindung, pantai Barat (Sibolga), Angkola, hingga Mandailing masuk ke dalam keresidenan ini. Sedangkan Tanah Karo dan Simalungun masuk ke Provinsi Sumatera bagian

Timur.

Tanah Batak begitu terkenal di mata orang-orang Eropa sebagai suku kanibal yang terisolasi. Anggapan ini didukung dengan kabar kematian dari dua orang misionaris yang diutus oleh Zending Greja Baptis dari Amerika, yaitu Pendeta Samuel Munson dan Henry Lyman. Peristiwa menggemparkan ini menjadi salah satu perbincangan di Barmen atau sekarang disebut sebagai Wuppertal di kota Jerman. Peristiwa tersebutlah yang mendorong keinginan Nommensen dalam menjalankan misi untuk menyebarkan Agama Kristen ke Tanah Batak.

Sebelum kedatangan Nommensen ke Tanah Batak, sudah ada beberapa pendeta yang sudah menjalankan misi khusus tersebut. Misi khusus tersebut diberi nama Misi Zending Greja Protestan (Evangelische Kirche) yang berpusat di Wuppertal, Barmen, yang dulu bernama RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) dan di Tanah Batak disebut Kongsi Barmen. Kongsi Barmen mengarahkan Misi Zendingnya ke tanah batak setelah terbunuhnya 7 orang misionar mereka di Borneo (Kalimantan). Zending ke Borneo dialihkan ke Sumatera, tepatnya ke Tanah Batak. Zending Kongsi Barmen

mengirim pendeta Ingwer Ludwig Nommensen ke Sumatera pada bulan Oktober 1861 untuk bergabung dengan Van Asselt, Betz, Klamerdan Heine.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka, dimana penelitian ini akan mengumpulkan data berupa teks tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Best mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi, kemudian menyuguhkan apa adanya (1982:119). Ratna (2004:47-48) mengatakan bagian terpenting metode kualitatif, yakni :

1. Memberi perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat dari objek, yakni sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan proses yang dibandingkan dengan hasil penelitiannya sehingga makna akan akan berubah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat Dr.Ingwer Ludwig Nommensen

1. Tema

Tema dalam cerita rakyat Dr. IngwerLudwig Nommensen adalah kisah

seorang anak yang memiliki tekad besar agar ia dapat menepati janjinya kepada Tuhan. Ia berjanji akan menjadi seorang Missionariske daerah terbelakang di negri yang jauh dimana penduduknya masih menjadi *Pelbegu* (Penyembah berhala).

2. Alur/Plot

Cerita rakyat Dr.Ingwer Ludwig Nommensen, karya Peter M Pasaribu menggunakan *plot* campuran yaitu *plot* maju atau kronologis dan *plot* mundur atau *plot flash-back* pada setiap bagian dalam 49 bab.

3. Latar/Setting

Latar ataupun *setting* merupakan tempat terjadinya peristiwa di dalam sebuah karya sastra. Latar (*setting*) bukan hanya tentang daerah maupun tempat, tetapi juga tentang waktu. Sementara, cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen memiliki tiga latar,yaitu:

a) Latar Tempat

Latar tempat dilihat dari segi geografis, sehingga kejadian tersebut akan berkaitan dengan nama-nama tempat. Latar dalam Ceritra rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen dibagi menjadi tiga yaitu : Pulau Marsch Nordstrand Jerman (Sekolah, Rumah, Kota Husum, Pulau Foehr, Gereja). Sementara, latar tempat yang berada

diluar pulau Nordstrand Jerman adalah Swiss dan Holland (Belanda). Latar yang berada di Pulau Sumatera adalah Padang, Sibolga, Barus, Desa Sijungking, Pedalaman Sumatera, Sipirok (Prausorat), Sungai Batang Toru, Sarulla, Simarangkir, Siatas Barita, Sahitnihuta, Hutagalung, Sungai Situmandi, Sisangkak desa Lobu Pining, Onan Sitahuru, Huta Dame, Hutaraja, Bahalbatu, Bakara, dan Sigumpar.

b) Latar Waktu

Latar waktu pada cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen terjadi pada tahun 1830-an. Latar yang terdapat pada cerita ini menunjukkan suatu peristiwa pada zaman itu. Selain itu, latar waktu juga terbagi menjadi empat bagian yaitu : pagi, siang, sore, dan malam.

c) Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen dapat dilihat dari kehidupan *pelbegu* (penyembah berhala), yang pada masa itu dilanda kemiskinan. Keadaan tersebut seakan membuat pembaca ikut merasakan perih yang dirasakan orang-orang *pelbegu* (penyembah berhala) sebelum orang Batak mengenal Tuhan. Anak-anak yang seharusnya mengenyom pendidikan di bangku sekolah harus menjadi budak karena orang tuanya tidak mampu

melunasi hutang kepada orang kaya. Ada juga suku kanibal yang tidak bisa membedakan daging manusia dan daging hewan, segala jenis daging akan dimakan.

4. Perwatakan/Penokohan

Cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen karya Peter Pasaribu diperankan oleh beberapa tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan terus-menerus dan diutamakan pengarang, sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanyadimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan kemunculannya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen adalah seperti yang terlihat dari judulnya, Ingwer Ludwig Nommensen. Nommensen mendominasi keseluruhan cerita dan diutamakan penceritaannya dalam cerita.

Adapun tokoh-tokoh tambahan adalah tokoh Peter Nommensen, Anna, Tuan Callisen, Tuan Jansen, Tuan Heinsen, Tuan Nahnsen, Tuan Ephorus, Tuan Sommer, Tuan Kamphausen, Tuan Van Rhoden, Tuan Jakobsen, Klammer, Heine,

Pendeta Matzen, Denniger, Van Asselt, Si Punrau, Tuan Betz, Pendeta Samuel Munson, Pendeta Henry Lyman, Raja Panggalamei, Raja Amandari Lumbantobing, Ompu Tarida, Ompu Tunggul Lumbantobing, Ompu sabungan Parbubu, Raja Ompu Sinangga, Raja Panalungkap, Si Jamalayu, Raja Silo, Raja Pontas Lumbantobing, Raja Ompu Baligabosi, Karolin Margareth, Pendeta Peter Heinrich Johansen, Nona Hester Needham, Bartimeus, Ompu Darisiantar, Missionar Schreiber, Missionar Leopold, Raja Sisingamangaraja XII, Dr. Fabri, De Paauw, Pendeta Jonathan, Masyarakat di Tanah Batak.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat sastrawan untuk memandangi ceritanya. Dari sinilah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Pada cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan menggunakan kata “saya” mengesankan bahwa tokoh utama Nommensen memiliki tekad yang kuat untuk menjadi missionar ke daerah terbelakang.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata kiasan dan

perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan suatu maksud. Dalam cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen menggunakan enam macam gaya bahasa, yakni :

- a) Hiperbola
- b) Personifikasi
- c) Metafora
- d) Alegori
- e) Sinekdoke
- f) Alusi

7. Amanat

Pesan moral dalam Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen sebagian mengungkapkan ide-ide yang terdapat dalam pikiran penulis dan disebarluaskan kepada masyarakat Batak agar menjadi pengikut Tuhan yang sejati dan tidak lagi menjadi seorang *Pelbegu* (Penyembah berhala). Secara tidak langsung pengarang cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen juga menghimbau bahwa setiap mimpi yang terdapat dalam alam bawah sadar manusia tidak selamanya mengendap disana. Akan ada saat dimana mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan.

Keunggulan Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen

Karya sastra lebih menekankan kepada pembahasan nilai-nilai kritik sastra oleh sebab itu pembahasannya adalah keterjalinan latar, alur, watak dan

perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat dengan tema, sehingga menghasilkan nilai-nilai kritik sastra yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

1. Keterjalinan antara Alur dengan Tema

Setiap tahap dalam alur memiliki keterjalinan dengan tema. Salah satu tahapan alur yang memiliki keterjalinan dengan tema yaitu pada tahap penyelesaian. Nommensen yang pernah berpikir bahwa hidupnya tidak akan lama lagi karena perselisihan yang terjadi, dia semakin bersedih ketika keadaan di Silindung berubah total menjadi sangat mencekam, karena secara tiba-tiba muncul penyakit cacar yang sangat ganas. Hampir setiap jam ada yang meninggal dunia dan lonceng gereja tidak berhenti berbunyi untuk memberitahukan akan adanya yang meninggal dunia. Setelah mendengar kabar bahwa Silindung di serang *beguantuk* (penyakit cacar), raja mengurungkan niatnya untuk menyerang misi Kristen di Silindung. (Patar Pasaribu, 2005:187).

Segala konflik dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nommensen berdasarkan alur cerita dari awal hingga akhir memunculkan tema bahwa setiap kehidupan tidak terlepas dari cobaan, walaupun demikian jangan pernah

menyerah, tetap harus ikhlas, selalu bersyukur dan berserah kepada Tuhan.

2. Keterjalinan antara Latar dengan Tema

a) Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam novel ini sangat kuat mendukung tema. Latar tempat dalam cerita ini dibagi menjadi tiga yaitu : Pulau Marsch Nordstrand Jerman; yakni Sekolah, Rumah, Kota Husum, PulauFoehr, Gereja. Yang berada diluar pulau Nordstrand Jerman yakni ; Swiss dan Holland (Belanda). Dan yang berada di Pulau Sumatera yakni ; Padang, Sibolga, Barus, Desa Sijungking, Pedalaman Sumatera, Sipirok (Prausorat), Sungai Batang Toru, Sarulla, Simarankir, Siatas Barita, Sahitnihuta, Hutagalung, Sungai Situmandi, Sisangkak desa Lobu Pining, Onan Sitahuru, Huta Dame, Hutaraja, Bahalbatu, Bakara, Sigumpar.

b) Latar Waktu

Terdapat beberapa latar waktu dalam cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen seperti: pagi, siang, sore dan malam hari. Penulis melukiskan suasana di pagi hari, pada saat ayah Nommensen menceritakan kelahiran putra pertama yang menjadi tumpuan harapan mereka

kepada teman- temannya di pelabuhan.

c) Latar Sosial

Untuk latar sosial dalam cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen dapat dilihat dari kehidupan Pelbegu (Penyembah berhala) yang pada saat itu dilanda kemiskinan. Keadaan tersebut seakan membuat pembaca ikut merasakan perih yang dirasakan Orang Batak sebelum mengenal Tuhan. Anak-anak yang seharusnya mengoyom pendidikan dibangku sekolah harus menjadi budak karena orang tuanya tidak mampu melunasi hutang kepada orang kaya. Dan ada juga suku kanibal yang tidak bisa membedakan daging manusia dengan daging hewan, segala jenis daging dimakan.

3. Keterjalinan antara Watak dan Perwatakan dengan Tema

Nommensen digambarkan memiliki watak yang optimis, peduli terhadap orang lain, cerdas, pekerja keras, berpikir positif, memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki keinginan besar untuk mewujudkannya. Semua watak Nommensen yang tergambar dalam cerita tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan tema yaitu, meraih cita- cita dengan penyertaan Tuhan.

4. Keterjalinan antara Sudut Pandang dengan Tema

Dalam cerita Dr. Ingwer Ludwig Nommensen ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata “aku” oleh pengarang sebagai pelaku utama. Ini menunjukkan bahwa si tokoh utama mengisahkan pengalaman, permasalahan dan tindakan dirinya secara lebih jelas melalui sesuatu yang di alami, diketahui, didengar, dilihat, dan yang dirasakan.

5. Keterjalinan antara Gaya Bahasa dengan Tema

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini adalah hiperbola, personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke dan alusi. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan makna yang lebih untuk mencapai keindahan dan memunculkan imajinasi ketika orang membacanya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam cerita ini menciptakan suasana yang memberi kesan menarik sehingga pembaca tidak mudah jenuh. Penggunaan gaya bahasa juga mampu menciptakan perasaan senang, sedih, haru, bahagia, khawatir, prihatin, cinta dan harapan.

6. Keterjalinan antara Amanat dengan Tema

Terdapat sepuluh amanat dalam cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen yang kemudian mendukung tema yaitu sebagai berikut. Jangan pernah berhenti untuk menggapai impian selama kita masih mampu dan tetap berusaha untuk menggapai impian kita : Jangan menyerah walaupun kita mengalami banyak cobaan, jadikan cobaan tersebut menjadi langkah untuk lebih baik lagi : Jangan pernah mengeluh dan tetaplah semangat : Percaya akan kuasa Tuhan dalam setiap perjalanan kehidupan : Menjalin persahabatan dengan baik : Membuat kekurangan menjadi kelebihan : Pengorbanan harus disertai dengan kesabaran dan ketulusan hati : Jangan mengharapkan upah saat membantu orang lain : Keterbatasan dan kemiskinan tidak menjadi alasan untuk menggapai impian : Saling membantu dan menghargai sesama umat manusia : Selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap pergumulan.

Kelemahan Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen

Selain kelebihan, cerita ini juga tidak luput dari berbagai kekurangan. Dalam penyampaian cerita ini,

pengarang tidak sepenuhnya menggunakan kosa kata terpilih dan juga pengarang sering menambah kalimat-kalimat baru yang membuat pembaca tidak fokus dengan kelanjutan ceritanya, dikarenakan kalimat yang kurang penting tetap dituliskan oleh pengarang.

Akibatnya, pembaca yang ingin tahu tentang perjalanan Nommensen menjadi kurang tertarik untuk melanjutkan cerita sampai selesai. Pujian terhadap tokoh hampir selalu ada disepanjang cerita, membuat pembaca menjadi mudah jenuh dikarenakan tidak fokus pada perjalanan tokoh, dan dapat menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan cerita.

Cerita yang ditulis terlalu ingin menjelaskan kepada pembaca, seolah-olah takut kalau pembaca tidak memahami alur cerita dan akibatnya cerita menjadi bertele-tele dan kurang efektif.

4. KESIMPULAN

Kritik objektif adalah salah satu dari bentuk kritik yang dapat dilakukan untuk menilai baik buruknya suatu karya sastra. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang tidak memberikan rumus-rumus berharga bagi kaum intelek. Namun, cerita rakyat lebih menawarkan beberapa nilai kebaikan berdasarkan amanat atau pesan yang

disampaikan pengarang terhadap pembaca.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Cerita rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen karya Patar Pasaribu, cerita ini memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut karena cerita ini telah memenuhi segala kriteria yang ditetapkan. Secara estetik cerita ini memiliki keterjalinan, keunikan dan keseimbangan secara ekstraestetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, Zaidan dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Best. 1982. *Teori Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Pasaribu Patar. 2015. *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel di Tanah Batak*. Universitas HKBP Nommensen.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan. Edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Melani Budiarto*. Jakarta: Gramedia.